

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Ia sangat membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia hanya dapat berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara yang paling dasar untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain adalah komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat membangun konsep diri, menyampaikan keinginan, ide dan perasannya serta berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dari cara yang sederhana sampai yang kompleks. Semua bentuk dari apa saja interaksi seperti senyuman, anggukan kepala, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama dan tidak terbatas hanya pada kata-kata saja baik tertulis ataupun terucap adalah komunikasi. Adapun bentuk komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bahasa baik berupa tulisan maupun lisan. Sedangkan, komunikasi nonverbal

adalah komunikasi yang kita kenal tanpa menggunakan simbol-simbol bahasa atau yang sering disebut dengan gestur yaitu seperti; kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan lain-lainnya. Pada umumnya, saat berkomunikasi kita melibatkan keduanya.

Setiap manusia telah mengalami atau melakukan komunikasi sejak lahir meskipun tingkat perkembangannya tidak akan sama karena tergantung pada jenjang usia dan pengalaman masing-masing individu. Komunikasi terjadi apabila antara pemberi pesan dengan penerima pesan dapat saling berbagi makna bersama baik secara verbal dan nonverbal. Diterimanya makna yang sama merupakan kunci dalam komunikasi. Proses komunikasi terkadang menimbulkan berbagai hambatan atau gangguan yang menyebabkan pesan yang disampaikan dan yang diterima tidaklah sesuai. Hambatan atau gangguan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi kepada orang lain.

Peserta didik autis adalah salah satu individu yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Keterbatasannya ini mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain, sehingga seringkali peserta didik autis berperilaku tidak sewajarnya (aneh) dari peserta didik pada umumnya. Perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Umumnya, peserta didik autis memiliki kesulitan

dalam memahami bahasa lisan. Mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih menonjol dalam hal visual dibandingkan materi yang dipelajari hanya dengan ucapan saja. Oleh karena itu, peserta didik autis umumnya lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal seperti gestur, kontak mata dan perilaku-perilaku lainnya untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Namun, komunikasi yang ditunjukkan oleh peserta didik autis seringkali kurang dapat dipahami bagi sebagian orang, sehingga dapat menyebabkan terjadi kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh mereka dengan makna komunikasi yang diperlihatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah Alam Amardhika Cibubur, ditemukan adanya permasalahan dalam komunikasi nonverbal oleh salah satu peserta didik autis di kelas Kinder. Peserta didik autis JMS belum mampu berbicara dan hanya dapat mengeluarkan suara yang tidak memiliki arti atau meracau. Guru seringkali kesulitan ketika mendefinisikan apa yang diinginkan oleh peserta didik autis JMS sehingga membuat ia seringkali tantrum saat kegiatan pembelajaran. Ketika tantrum, peserta didik autis JMS selalu menangis dengan disertai memukul-mukul kepalanya sendiri dengan cukup keras sehingga tak jarang guru harus menggulungnya menggunakan selimut untuk mencegah hal yang membahayakan bagi peserta didik ketika tantrum. Namun, setelah beberapa kali diamati oleh guru dan juga peneliti bahwa peserta didik autis JMS telah memunculkan komunikasi menggunakan gestur melalui hal-hal yang

dimunculkan olehnya saat di dalam kelas. Peserta didik autis JMS selalu menangis dengan cukup keras dan tantrum ketika memasuki jam makan *snack* dan makan siang. Melalui pengamatan guru dan peneliti, hal itu merupakan cara peserta didik autis JMS mengkomunikasikan bahwa dirinya ingin makan atau sudah lapar. Hanya saja cara peserta didik autis JMS mengkomunikasikan meminta makan tersebut dirasa kurang dapat dipahami oleh orang lain dan juga terlalu membahayakan dirinya sendiri ketika tantrum karena tidak mendapatkan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Meskipun hal yang ditunjukkan oleh peserta didik autis JMS tersebut merupakan caranya berkomunikasi dengan bentuk komunikasi nonverbal namun bagi orang lain yang tidak terkecuali guru masih juga sulit memahami komunikasi yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Sekolah Alam Amardhika Cibubur telah berupaya memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik autis JMS dengan cara memberikan program baik dalam IEP semester dan juga program harian bagi anak autis JMS yaitu imitasi instruksi sederhana (tunjuk, tepuk tangan, menganggukkan kepala dan lainnya) serta mengajarkan peserta didik autis untuk memahami pilihan gambar. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh pihak sekolah dan guru adalah metode ABA (*Applied Behavioural Analysis*). Metode ABA merupakan metode yang menggunakan analisis terapan tingkah laku yang biasa digunakan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus dan banyak

digunakan sebagai metode pengajaran atau belajar pada peserta didik autis. Meskipun program-program serta metode pengajaran yang telah diterapkan pada peserta didik autis JMS sudah sesuai dengan kekhususannya namun program serta metode pengajaran tersebut belum dapat sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik autis JMS, sehingga peneliti bersama guru sepakat untuk menggunakan media PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik autis JMS.

Media PECS merupakan salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan modalitas visual peserta didik autis untuk berkomunikasi. Menurut Euis Heryati dkk., penggunaan media PECS ini dapat menjadi suatu alternative dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik autis karena metode ini menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi dan keunikan-keunikan peserta didik autis.¹ Media PECS dilaksanakan dengan cara peserta didik menukarkan gambar dengan benda yang diinginkan olehnya. Melalui media PECS, peserta didik autis dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dimulai dari apa yang benar-benar diinginkan olehnya. Melalui media PECS juga dapat memberikan jalan dan cara yang mudah bagi peserta didik autis dalam memenuhi kebutuhannya seperti halnya dalam permasalahan makan peserta didik autis JMS. Disamping itu,

¹ Euis Heryati, dkk., *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*, (Bandung: PEDAGOGIA, 2013), h.288.

melalui media PECS peserta didik autis JMS yang belum mampu berbicara dapat mengkomunikasikan keinginannya dalam bentuk komunikasi nonverbal dan lebih dapat dipahami oleh orang lain. Hal yang terpenting, media PECS ini dapat memberikan cara yang wajar pada peserta didik autis JMS dalam meminta atau menyampaikan sesuatu pada orang lain dibandingkan tantrum ataupun menunjukkan perilaku lain yang tidak diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penggunaan media PECS terhadap kemampuan komunikasi peserta didik autis kelas Kinder di Sekolah Alam Amardhika Cibubur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami hambatan atau kesulitan dalam berbicara/berkomunikasi.
2. Peserta didik belum dapat mengungkapkan keinginannya dengan benar.
3. Bahasa yang disampaikan oleh peserta didik tidak dapat dimengerti oleh guru dan orang lain.
4. Belum menggunakan media PECS untuk berkomunikasi pada peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya pada pengaruh penggunaan media PECS terhadap kemampuan komunikasi dalam mengajukan permintaan makan pada peserta didik autis JMS di kelas Kinder Sekolah Alam Amardhika Cibubur.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada “Apakah media PECS memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta didik autis JMS dalam hal mengajukan permintaan makan?”

E. Kegunaan hasil penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran teori pada bidang komunikasi peserta didik autis khususnya dalam penggunaan media PECS.

- b. Sebagai bahan untuk mengembangkan pengajaran kemampuan komunikasi dalam hal mengajukan permintaan untuk peserta didik autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan informasi, dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran komunikasi bagi peserta didik autis dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- b. Bagi peserta didik, dapat lebih mengembangkan kemampuan komunikasinya terkhusus dalam mengajukan permintaan makan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bagi peserta didik autis.